

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekarang ini perkembangan pendidikan luar biasa telah mengalami perubahan dari mulai system pendidikan segregasi sampai ke pendidikan inklusif. Sesuai dengan program pemerintah yaitu wajar pendidikan dasar sembilam tahun. Bagi anak berkebutuhan khusus sampai saat ini masih ada yang belum mendapatkan layanan pendidikan, hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor sosial ekonomi orang tua yang kurang menunjang, jarak antara rumah ke sekolah yang cukup jauh apalagi anak berkebutuhan khusus salah satunya penyandang cacat yang akan masuk ke sekolah reguler yang tidak mau menerima bahkan yang sudah menerimapun merasa kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan ketika proses pembelajaran berlangsung disebabkan pada umumnya para guru reguler tidak dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan mengajar anak berkebutuhan khusus.

Upaya untuk meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan serta tanggung jawab bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain : kurikulum, sarana-prasarana, tenaga kependidikan dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar-belajar-mengajar. Dari faktor-faktor tersebut pada jenjang sekolah dasar, peranan tenaga kependidikan, khususnya guru merupakan faktor yang paling menentukan. Penyebabnya karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan anak dalam kegiatan pendidikan sehari-

hari disekolah. Pendidikan berlangsung tidak lepas dari peranan seorang guru. Bahri menyatakan (2000 : 31) bahwa : “ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal disekolah maupun di luar sekolah “.

Konsep dan pemahaman pendidikan anak penyandang cacat terus berkembang, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. . Oleh karena itu layanan pendidikan tidak lagi didasarkan label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan individu anak. Dengan munculnya konsep anak berkebutuhan khusus (*children with Special Needs*) maka munculah gagasan baru tentang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di Jawa Barat berupaya dan bercita-cita ingin menciptakan dan ingin menyamakan persepsi dan pandangan terhadap pendidikan yang tidak membeda-bedakan anak, diskriminasi antara anak yang satu dengan anak yang lain , karakteristik dan label. semua anak berada dalam satu system pendidikan yang sama. Konsep, pemikiran dan pemahaman terhadap pendidikan inklusif terutama disekolah reguler sampai saat ini masih banyak kendala, hadirnya anak berkebutuhan khusus umumnya disekolah tertentu masih menjadi beban dan bermasalah, oleh karena itulah peneliti ingin mengungkap permasalahan dalam penelitian ini, Dengan demikian peneliti ingin melihat sejauh mana guru pembimbing khusus berperan untuk mengurangi kesulitan guru di sekolah reguler di

dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga tercipta sekolah yang ramah dan terbuka (*welcoming School*) sebagai sekolah masa depan dengan guru yang ramah (*welcoming teacher*).

Dari uraian diatas menurut peneliti pendidikan inklusif yang sekarang ini diperkenalkan dan disosialisasikan kepada masyarakat sudah menyebar ke beberapa propinsi di Indonesia. Sebagai contoh Dinas Pendidikan Nasional Jawa Barat pada tahun 2003 – 2004 mulai mengimplementasikan pendidikan inklusif di 75 Sekolah Dasar Kabupaten/Kota dan juga telah membekali guru-guru SLB  $\pm$  150 orang sebagai guru pembimbing khusus di 25 Kabupaten/Kota ditambah dengan pembekalan bagi guru-guru sekolah reguler tentang layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan pendidikan khusus . Guru pembimbing khusus sebanyak itu diharapkan dapat menjadi pendamping dan konsultan di sekolah-sekolah reguler dimana anak berkebutuhan khusus berada. Pada masa yang akan datang diharapkan tercipta sekolah yang sesuai dengan harapan kita terlaksananya layanan pendidikan yang inklusif. Sekolah reguler yang berbasis pendidikan inklusif merupakan alat yang efektif dan efisien untuk menghapuskan sikap-sikap diskriminatif, untuk menciptakan masyarakat yang ramah, dan membangun masyarakat yang inklusif, untuk menkapai pendidikan bagi semua. Dengan kata lain pendidikan inklusif bertujuan untuk menuntaskan wajib belajar bagi semua anak dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Masalah yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus terhadap sekolah menuju inklusif sampai sekarang masih terdapat pro dan kontra terhadap layanan pendidikan.

bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Sunardi (1996 : 96) Ada beberapa kekhawatiran berkaitan dengan pengaruh program inklusi terhadap anak pada umumnya. **Pertama** apakah pendidikan inklusif berdampak negatif pada prestasi akademik anak pada umumnya?, **kedua** apakah pendidikan inklusif mengurangi perhatian guru dan waktu belajar efektif anak pada umumnya?, **ketiga** apakah anak pada umumnya tertular oleh perilaku negative?

Anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak yang membutuhkan pendidikan khusus sudah sejak lama berintegrasi dan sudah sering sering kita dengar berada di sekolah-sekolah reguler, bahkan berada pula pada tingkatan sekolah lanjutan yang kompetitif.

Peneliti sebelumnya membahas tentang kegiatan guru pembimbing khusus yang berada di sekolah reguler, menguraikan bagaimana pendapat guru pembimbing khusus dalam membantu guru kelas guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa bermasalah membaca. Kehadiran guru pembimbing khusus di sekolah reguler memberikan kesempatan pula bagi guru-guru yang lain untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi, khusus mengenai permasalahan membaca, Ini salah satu permasalahan yang pernah muncul dari segi akademik, dan masih banyak permasalahan –permasalahan lain yang harus dihadapi di sekolah reguler. Peneliti sebelumnya menyampaikan hal ini karena masalah keterbatasan waktu yang tidak mungkin menuntaskan semua permasalahan anak yang ada di sekolah inklusif. Demikian, salah satu permasalahan yang dapat peneliti ungkapkan. Selanjutnya saya sebagai peneliti berupaya mengungkap tentang

peranan guru pembimbing khusus dalam membantu anak berkebutuhan khusus baik yang permanent maupun temporer di sekolah reguler. Dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler dan hadirnya guru pembimbing khusus akan berfungsi bagi sekolah reguler dan tidak menjadi beban bagi sekolah bahkan membantu. Tugas yang diemban guru pembimbing khusus akan sangat membantu anak berkebutuhan khusus dan guru reguler yang belajar bersama dalam kelas yang inklusif, ini semua yang kita harapkan.

Dari uraian tersebut di atas peneliti menegaskan perlu adanya jalinan komunikasi dan kerjasama antara pusat sumber/SLB terdekat dengan sekolah reguler dimanapun SLB-SLB berada, serta bagaimana perannya guru pembimbing khusus di sekolah dapat membantu anak berkebutuhan khusus dan juga guru kelas. Jalinan komunikasi tidak hanya kepada SLB akan tetapi dengan pihak dinas pendidikan setempat sampai tingkat propinsi yaitu terjalin kerjasama dengan Sub. Dinas Pendidikan Jawa Barat sebagai koordinator pengembangan pendidikan inklusif di Jawa Barat

Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa perlu adanya jalinan komunikasi dan kerjasama yang baik antara pusat sumber/SLB terdekat untuk menghadirkan Guru Pembimbing Khusus di sekolah reguler dalam rangka membantu anak berkebutuhan khusus di kelas dan membantu guru kelas menyelesaikan permasalahan. Harapan ke depan tercipta sekolah dengan lingkungan inklusif pembelajaran yang ramah terhadap pembelajaran akan dapat terwujud.

Akhir dari kegiatan penelitian ini, peneliti ingin menemukan suatu cara atau minimal mengurangi bagaimana permasalahan anak berkebutuhan khusus baik yang permanent maupun yang temporer di sekolah reguler dapat teratasi, peranan Guru pembimbing Khusus di sekolah reguler dapat berdaya guna dan berhasil guna. Peranan Guru Pembimbing Khusus dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan inklusif kepada guru-guru reguler meskipun disadari atau tidak terhadap implementasi pendidikan inklusif yang sebelumnya sudah dilakukan oleh sekolah reguler. Kehadiran Guru Pembimbing Khusus di sekolah reguler berarti Guru Pembimbing Khusus dapat menunjukkan eksistensinya dalam sekolah yang menerima kenyataan, karakteristik peserta didiknya keberagaman peserta didik. Guru pembimbing diperlukan dalam upaya meningkatkan efektifitas kualitas dan kuantitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler berbasis inklusif. Atas dasar itu peneliti ingin mengetahui seberapa jauh Guru Pembimbing Khusus telah memahami dan melakukan peran pokok dan fungsinya sebagai Guru Pembimbing Khusus di sekolah reguler berbasisi inklusif serta memahami pula apa kompetensi yang harus dimilikinya.

Kedepan implementasi pendidikan inklusif di seluruh Indonesia akan banyak dilakukan sehingga kendala yang selama ini berlangsung akan mulai terpecahkan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran guru pembimbing khusus dalam melakukan asesmen ?
2. Bagaimanakah peran guru pembimbing khusus dalam melaksanakan pengajaran untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar ?
3. Bagaimanakah peran guru pembimbing khusus dalam melakukan evaluasi pengajaran ?
4. Bagaimana peran guru pembimbing khusus sebagai konsultan bagi guru reguler, siswa, orang tua, pihak sekolah maupun instansi terkait ?

### **C. DEFINISI OPERASIONAL PENELITIAN**

Secara operasional variabel perlu didefinisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Singaribun (1995 : 46) memberikan pengertian tentang definisi petunjuk bagaimana variabel itu diukur. Variabel dalam penelitian ini adalah peranan guru pembimbing khusus di sekolah dasar berbasis inklusif.

Peranan guru pembimbing khusus adalah kedudukan (status) seorang guru khusus yang mempunyai latar belakang Pendidikan Luar Biasa, yang bertugas di sekolah umum (sekolah reguler) memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Untuk memperoleh data tentang peranan atau kinerja yang ditampilkan atau dilakukan oleh guru pembimbing khusus dalam hubungannya dengan kemampuan melaksanakan seluruh aspek-aspek tugas pokok dengan baik digunakan angket.



Variabel peran guru pembimbing khusus di Sekolah Dasar Berbasis dalam penelitian ini dikelompokkan dalam beberapa aspek, yaitu :

1. Peran dalam asesmen adalah kegiatan GPK dalam proses mendapatkan data dan informasi tentang hambatan belajar, kemampuan yang dimiliki dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan.
2. Peran dalam proses belajar mengajar kegiatan GPK membantu guru kelas dalam merencanakan dan melaksanakan PBM bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Peran dalam evaluasi, GPK membantu dan mendampingi guru kelas dalam memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran.
4. Peran dalam konsultasi, GPK menjadi tenaga profesional dalam pelaksanaannya memberikan konsultasi kepada guru-guru di sekolah reguler, orang tua dan masyarakat.

#### **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran tentang peran guru pembimbing khusus dalam aspek kegiatan asesmen, proses belajar mengajar, evaluasi, dan konsultasi.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal :



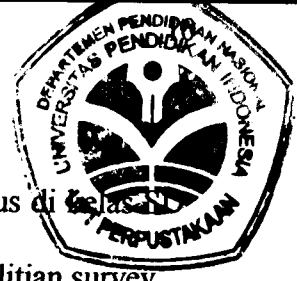
- a. Menemukan pemikiran baru bagi Guru Pembimbing Khusus dalam melaksanakan tugas di sekolah reguler yang berbasis inklusif di Jawa Barat.
- b. Menjadi inspirasi baru bagi semua personil sekolah khususnya guru kelas dalam memberikan layanan bagi anak yang membutuhkan bantuan khusus.
- c. Menjadikan bahan rujukan bagi penelitian dan penelaah lebih jauh serta pembuatan karya ilmiah yang diharapkan semua pihak sesuai dengan perannya Guru Pembimbing Khusus di SD Reguler berbasis inklusi di Jawa Barat
- d. Sebagai bahan evaluasi dan masukan yang bermanfaat bagi pemerintah Propinsi Jawa Barat khususnya Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan program implementasi pendidikan inklusif sebagai program unggulan.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah prosedur yang harus ditempuh yang mencakup pendekatan, strategi dan yang digunakan untuk menghimpun atau mengumpulkan data. Metode penelitian akan diuraikan secara singkat di bawah ini sebagai berikut :

##### **1. Metode**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta di lapangan dan mengkaji secara mendalam berdasarkan teori-teori yang



mendukung peneliti mengenai peranan guru pembimbing khusus di kelas reguler berbasis inklusif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey.

Penelitian survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Pertanyaan terstruktur/sistematis tersebut dikenal dengan istilah kuesioner.

## **2. Populasi dan sampel Penelitian**

### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru pembimbing khusus di sekolah reguler yang berbasis inklusif di kabupaten/kota di Jawa Barat berjumlah 150 orang.

### **b. Sampel**

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 50% dari jumlah populasi, berjumlah 75 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan sample purposive dan sample kuota alasannya menurut Prasetyo (2005 : 134) teknik penarikan sample purposive ini disebut juga judgemental sampling yang digunakan dengan menentukan criteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli. Dalam hal ini orang ahli adalah Guru Pembimbing Khusus yang ada di Jawa Barat. Kemudian sampelnya setiap kota/kabupaten diambil tiga GPK hal ini merupakan kuota sample. Menurut Prasetyo (2005 : 134) teknik

penarikan sample kuota (quota sampling) merupakan teknik penarikan sample yang sejenis dengan teknik penarikan sampel stratifikasi. Perbedaannya adalah ketika menarik anggota sampel dari masing-masing lapisan, kita tidak menggunakan cara acak, tetapi menggunakan cara kemudahan.

### **3. Teknik pengumpulan data**

- a. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket.
- b. Angket yang digunakan adalah angket tertutup (angket berstruktur) yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x).

Pengumpulan data dengan penyebaran angket dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari sejumlah 75 guru pembimbing khusus yang aktif tersebar di sekolah uji koba pendidikan berbasis inklusif di Jawa Barat dengan cara :

1. Untuk wilayah Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi diantar langsung ke sekolah dan GPK yang telah ditunjuk
2. Untuk wilayah di luar ketiga kab/kota tersebut di atas disebar melalui Jasa Kantor Pos Bandung Pusat.

### **4. Teknik Pengolahan Data.**

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara :

- a. Data dikumpulkan sesuai dengan angket yang terkumpul

- b. Data yang terkumpul tersebut diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek variabel penelitian
- c. Data dari tiap aspek yang dijawab oleh responden dianalisis menggunakan persentase. Untuk menghitung sebaran persentase dari frekuensi tersebut,

dapat digunakan rumus :  $N = \frac{fx}{N} \times 100\%$

Keterangan :

N = Jumlah kejadian,

fx = Frekuensi individu